

Pencegahan dini stunting melalui edukasi pada ibu-ibu di posyandu sejahtera arum permai kota probolinggo menuju penurunan prevalensi prosentase stunting tahun 2024

Trismawati¹, Hendry Y Nanlohy², Abdul Basit³, Renny Chandra Puspitadewi⁴,
Mastina Maksin⁵, Kurnia Iswardani⁶

^{1,6} Program Studi Teknik Industri, Universitas Panca Marga, ² Program Studi Teknik Mesin, Universitas Sains dan Teknologi Jayapura, ³ Program Studi PPKn, Universitas Panca Marga, ^{4,5} Program Studi Administrasi Publik, Universitas Panca Marga

*trismawati@upm.ac.id

ABSTRAK

Persoalan stunting pada anak balita harus menjadi perhatian serius bagi pemerintah dan masyarakat kota Probolinggo pada tahun 5-10 terakhir. Penyebab terjadinya stunting secara langsung didominasi oleh faktor kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, dan tidak diberi ASI eksklusif. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Posyandu Sejahtera, Arum Permai Kelurahan Mangunharjo 30 hari mulai tanggal 15 Januari hingga 15 Februari 2024. Adapun kegiatan yang dilakukan meliputi sosialisasi kepada masyarakat sekitar pentingnya mengatasi persoalan stunting, demonstrasi pembuatan makanan tambahan berbahan dasar sayuran, validasi dan pemetaan serta wawancara yang dilakukan oleh orang tua balita sebagai responden. Hasil yang diperoleh pada kegiatan ini diharapkan masyarakat lebih pro aktif untuk mengatasi persoalan stunting secara bersama-sama melalui pemanfaatan olahan sayur yang ada di sekitar untuk menjadikan sebagai produk pemberian makanan tambahan (PMT) Pemulihan. Tim dan kader Posyandu Arum Permai diharapkan mampu melakukan dan menularkan sosialisasi dan demonstrasi mengenai pencegahan stunting sejak dini khususnya pada masyarakat kota Probolinggo secara terencana, terstruktur dan berkelanjutan demi mewujudkan pola perilaku keluarga yang sehat dan sejahtera.

Kata Kunci : Persoalan Stunting; Edukasi; PMT Pemulihan; Posyandu.

ABSTRACT

The issue of stunting in children under five must be a serious concern for the government and the people of Probolinggo city in the last 5-10 years. The direct causes of stunting are dominated by nutritional deficiencies, preterm pregnancy, suboptimal feeding, and not being given exclusive breast milk. This activity was carried out at Posyandu Sejahtera, Arum Permai, Mangunharjo Subdistrict for 30 days from January 15 to February 15 2024. The activities carried out included outreach to the local community about the importance of overcoming the problem of stunting, demonstrations on making additional vegetable-based food, validation and mapping and interviews carried out by parents of toddlers as respondents. It is hoped that the results obtained from this activity will make the community more proactive in overcoming the problem of stunting together by utilizing processed vegetables in the area to make them into additional recovery food products (PMT). The Arum Permai Posyandu team and cadres are expected to be able to carry out and transmit socialization and demonstrations regarding stunting prevention from an early age, especially to the Probolinggo city community in a planned, structured and sustainable manner in order to create healthy and prosperous family behavior patterns.

Keywords: Stunting Issues; Education; PMT Recovery; Integrated Healthcare Center.

Articel Received: 02/04/2024; **Accepted:** 29/06/2024

How to cite: Trismawati., dkk. (2024). Pencegahan dini stunting melalui edukasi pada ibu-ibu di posyandu sejahtera arum permai kota probolinggo menuju penurunan prevalensi prosentase stunting tahun 2024. *Abdimas Siliwangi*, Vol 7 (2), 457-467. doi: 10.22460/as.v7i2.23149

A. PENDAHULUAN

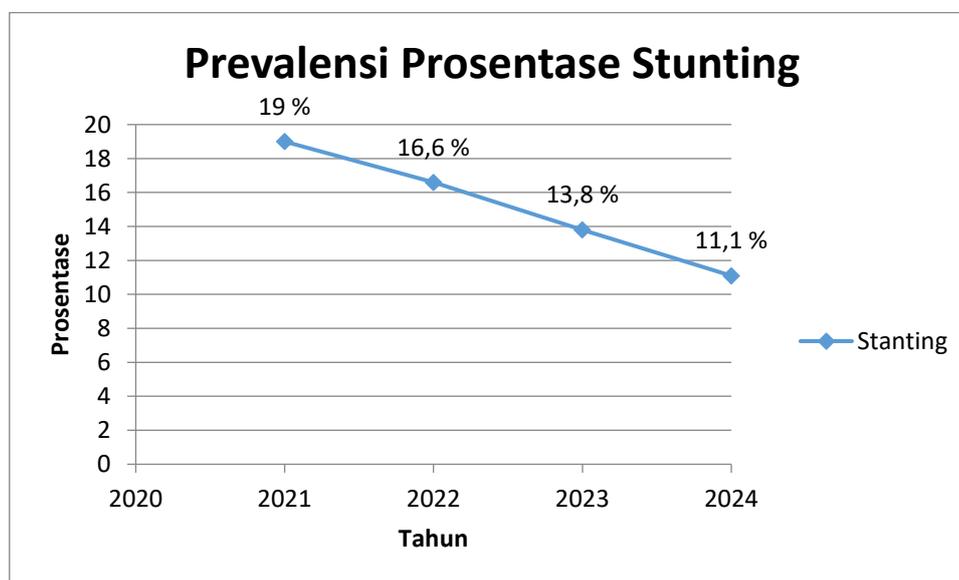
Stunting merupakan masalah gizi kronis akibat kurangnya asupan gizi dalam jangka waktu panjang. Hal ini mengakibatkan terganggunya pertumbuhan pada anak. Stunting juga menjadi persoalan kesehatan utama yang dapat menghambat masa depan bangsa (Anggryni, 2021). Stunting juga menjadi salah satu penyebab tinggi badan anak terhambat, sehingga tinggi badan anak lebih pendek dibandingkan anak-anak seusianya. Hal ini menjadi masalah serius karena berhubungan dengan masa depan generasi penerus bangsa. Stunting ini merupakan gangguan pertumbuhan pada anak, yang dominan dikarenakan gizi buruk (kurangnya asupan gizi) selama masa pertumbuhan. Ciri-ciri anak mengalami stunting seiring dengan penambahan usia antara lain: a) Tumbuh kembangnya lambat; b) Wajah tampak lebih muda dari anak seusianya; c) Berat badan tidak naik bahkan akan cenderung menurun ; d) Kemampuan fokus dan memori belajarnya tidak baik; e) Anak cenderung lebih pendiam; f) Fase Pertumbuhan gigi pada anak melambat (Data, 2018).

Stunting saat ini menjadi salah satu permasalahan yang ada di dunia termasuk Indonesia (Anggryni, 2021). Indonesia termasuk negara ketiga dengan permasalahan stunting tertinggi di wilayah Asia Tenggara (Purnaningsih, 2023). Stunting saat ini menjadi salah satu permasalahan yang ada di dunia termasuk Indonesia. Prevalensi balita stunting mengacu pada persentase jumlah balita di suatu populasi yang mengalami stunting dalam pertumbuhan fisiknya. Prevalensi stunting anak balita di Jawa Timur lebih tinggi daripada rata-rata prevalensi di tingkat nasional yaitu sebesar 32,8% (Wardita, 2021). Prevalensi balita stunting digunakan sebagai indikator untuk menilai masalah gizi pada kelompok balita di suatu wilayah atau negara. Penanganan stunting menjadi kegiatan prioritas dalam mendukung percepatan penurunan stunting di Kota Probolinggo. Dari hasil survei status gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024 prevalensi stunting di Kota Probolinggo sebesar 11,1 persen. Target prosentase pencapaian survei status gizi

Indonesia (SSGI) seperti terlihat dalam tabel 1 berkenaan dengan prosentase prevalensi stunting.

Tabel 1. prosentase prevalensi stunting Tahun 2021 s.d 2024

Tahun	Prosentase prevalensi stunting
2021	19
2022	16,6
2023	13,8
2024	11,1



Gambar 1. Pravelensi Prosentase Stunting

Stunting yang telah terjadi bila tidak diimbangi dengan catch-up growth (tumbuh kejar) mengakibatkan menurunnya pertumbuhan, masalah stunting merupakan masalah kesehatan masyarakat yang berhubungan dengan meningkatnya risiko kesakitan, kematian dan hambatan pada pertumbuhan baik motorik maupun mental (Rahmadhita, 2020). Identifikasi pada kasus stunting yang dilakukan adalah menemukan atau mengetahui risiko-risiko potensial penyebabnya. Pendidikan gizi sebaiknya diberikan sedini mungkin sebab mereka umumnya memiliki keinginan tinggi untuk mengetahui dan mempelajari sesuatu lebih jauh. Usia anak yang sesuai untuk diberikan pendidikan gizi adalah anak yang berada pada usia 6 sampai 14 tahun. Usia tersebut ideal dilakukan edukasi karena pada usia ini anak mulai matang untuk belajar (Amalia, 2022). Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan stunting pada anak di usia balita. Faktor-faktor penyebab stunting terbagi menjadi dua, yaitu faktor langsung dan faktor tidak langsung.

Faktor langsung adalah ibu mengalami kekurangan nutrisi, kehamilan preterm, pemberian makanan yang tidak optimal, tidak diberi ASI eksklusif. Sedangkan untuk faktor tidak langsung terjadi karena pelayanan kesehatan, pendidikan, sosial budaya, dan sanitasi lingkungan (Nasution IS, 2022). Stunting saat ini menjadi salah satu permasalahan gizi yang dihadapi dunia, khususnya di negara-negara miskin dan berkembang. Indonesia kini disebut dengan darurat stunting. Stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, perkembangan otak suboptimal sehingga perkembangan motorik terlambat dan terhambatnya pertumbuhan mental (Wulandari, 2020).

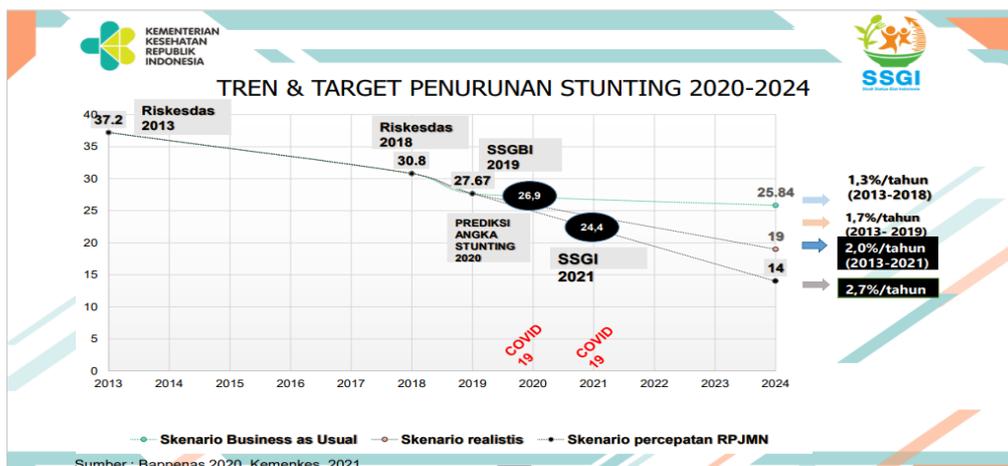
B. LANDASAN TEORI

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai pada 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting dapat terjadi mulai dari janin masih dalam kandungan dan baru nampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Balita pendek (stunting) didasarkan pada indeks PB/U atau TB/U dimana dalam standar antropometri penilaian status gizi anak, hasil pengukuran tersebut berada pada ambang batas (Z-Score) <-2 SD sampai dengan -3 SD (pendek/stunted) dan <-3 SD (sangat pendek/severely stunted). Tinggi badan menurut umur menggambarkan status gizi secara kronis yang menggambarkan pendek (K., 2020); (Damanik SM, 2021).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diawali dengan sosialisasi, demonstrasi, validasi, wawancara, pengukuran, dan pemetaan lokasi balita stunting. Hasil dari kegiatan ini adalah 15 ibu hamil menjadi bertambah wawasannya tentang stunting dan cara pencegahannya melalui edukasi yang kami berikan. Ibu yang memiliki balita mengetahui pentingnya pemberian makanan tambahan (PMT) dan dapat melakukan pengolahan sayur yang ada di sekitar menjadi PMT. Pada kegiatan ini telah dilakukan pemutakhiran data stunting di posyandu untuk membantu pemerintah dalam mendata status kesehatan masyarakat melalui kader-kader posyandu terdekat. Banyak hal yang sudah dilakukan pemerintah daerah salah satunya mendukung pelaksanaan posyandu,

menggencarkan pemberian makanan tambahan bagi anak usia dua tahun, pemantauan pertumbuhan perkembangan serta pemberian imunisasi.

Peran tenaga kesehatan (dokter, bidan, perawat, kader) adalah sebagai komunikator dan motivator. Selain itu tenaga kesehatan juga berperan sebagai fasilitator, yang memberikan kemudahan dalam menyediakan fasilitas bagi orang lain yang membutuhkan. Peran bidan memengaruhi peran kader karena dengan adanya peran bidan yang baik, maka peran kader juga akan baik dan berjalan sebagaimana mestinya (Wulandari, 2020.). Peran kader sangat penting dalam membantu peningkatan kualitas data. Informasi data harus memiliki kualitas yang baik agar dapat digunakan sebagai indikator kesejahteraan di masyarakat. Oleh karena itu, dengan dilakukan validasi data diharapkan dapat membantu mengakurasi kualitas data. Tujuan program ini adalah: 1) Validasi data untuk pemutakhiran data stunting; 2) Sosialisasi mengenai pentingnya melek stunting kepada ibu-ibu hamil di Kelurahan Mangunharjo 3) Inovasi program pemberian makanan tambahan (PMT) dari bahan dasar pemanfaatan sayur-sayur yang ada di sekitar rumah. Luaran dari kegiatan ini, adalah: 1) Ibu hamil dan ibu yang memiliki anak balita mengetahui dan terampil dalam pemberian makanan tambahan dengan memanfaatkan sayur yang tumbuh di halaman; 2) Edukasi pada calon ibu dan ibu-ibu yang mempunyai baduta dan balita. Diharapkan dari pelaksanaan program pengabdian masyarakat ini dapat turut serta menurunkan kuantitas stunting di Probolinggo dan Indonesia secara umum. Dari grafik di bawah ini target penurunan angka stunting secara nasional pada tahun 2024.



Gambar 2. Tren dan Target Penurunan Stunting Tahun 2020-2024

C. METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan di Posyadu Sejahtera, Arum Permai Kelurahan Mangunharjo 30 hari pada 15 Januari – 15 Februari 2024. Kelompok sasaran yang dituju pada kegiatan ini, yaitu balita terduga stunting, ibu hamil, kader, dan para orang tua yang memiliki anak usia di bawah 5 tahun. Kegiatan ini dilakukan untuk menanggulangi tingginya angka stunting dan mencegah naiknya angka stunting di Kelurahan Mangunharjo, Kota Probolinggo. Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap yang meliputi kegiatan sosialisasi/edukasi, demonstrasi, validasi dan pemetaan pengukuran berat badan, tinggi badan, lingkaran kepala balita dan wawancara. Rincian kegiatan sebagai berikut.

1. Sosialisasi/edukasi yaitu pengarahan kepada ibu hamil mengenai stunting dan cara-cara pencegahannya. Kegiatan sosialisasi mengenai stunting dan pencegahannya dilakukan di Posyandu Sejahtera Arum Permai Mangunharjo, Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo menggunakan poster dan ceramah kesehatan;
2. Demonstrasi pembuatan makanan tambahan berbahan dasar sayur-sayur kepada orang tua yang memiliki anak usia dini. Demonstrasi pembuatan makanan tambahan dilakukan di Posyandu Sejahtera Arum Permai Mangunharjo, Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo;
3. Validasi dan pemetaan, yaitu dilakukan dengan cara memperoleh data yang dilakukan kader kemudian memfilter data lalu melakukan pemeriksaan ulang berat badan, tinggi badan dan lingkaran kepala balita terduga stunting. Alat yang digunakan dalam kegiatan validasi data stunting ini yaitu timbangan badan, pengukur tinggi badan dan meteran;
4. Wawancara dilakukan dengan memilih responden dari para orang tua yang memiliki balita dengan pertanyaan berupa kuesioner mengenai pola asuh, kondisi sosial, kebiasaan, dan pola makan. Untuk wawancara menggunakan kuesioner mengenai pola asuh, kondisi sosial, kebiasaan, dan pola makan kepada 15 responden.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Stunting Kegiatan sosialisasi merupakan awal dari rangkaian seluruh kegiatan. Pemahaman masyarakat tentang masalah stunting pada anak masih cukup rendah. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan

kepedulian terhadap masalah stunting pada anak adalah dengan pemberian sosialisasi kesehatan (Damanik SM, 2021). Sosialisasi ini dilaksanakan pada hari Senin, 15 Januari 2024 di Posyandu Sejahtera Arum Permai Mangunharjo, Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo. Agenda sosialisasi meliputi pemaparan pengertian stunting, penyebab stunting, pencegahan stunting, dan penanggulangan stunting yang merujuk pada berbagai materi mengenai stunting milik Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Sosialisasi ini dilakukan pada ibu hamil dan ibu-ibu yang memiliki balita karena stunting yang terjadi pada balita umumnya dikarenakan kesehatan dan asupan gizi mulai saat ibu hamil kurang diperhatikan. Agar proses tumbuh kembang anak bisa berjalan dengan optimal, diperlukan asupan nutrisi yang cukup di 1.000 hari pertama kehidupannya. Upaya yang dilakukan jika sudah terjadi stunting difokuskan pada anak berusia 0 – 23 bulan karena pada usia tersebut disebut periode emas. Jika melewati usia tersebut akan sulit untuk memperbaikinya.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi Posyandu Sejahtera Arum Permai Mangunharjo

Kegiatan selanjutnya adalah yang dilakukan selama 2 minggu untuk melakukan pengukuran tinggi badan (TB) dan berat badan (BB) anak serta melakukan wawancara dengan menggunakan kuesioner. Pengukuran BB dan TB ada yang dilakukan di posyandu

ada juga yang door to door. Setelah dilakukan kegiatan pengukuran tinggi badan dan berat badan serta wawancara, diperoleh data tinggi badan dan berat badan balita serta karakteristik dari responden berdasarkan faktor sosial ekonomi, kesehatan lingkungan, penyakit infeksi, pengetahuan ibu, pola asuh, dan sikap ibu tentang perbaikan gizi anak balita. Hasil pengukuran tinggi badan dan berat badan disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2. Hasil Pengukuran Tinggi Badan dan Berat Badan Balita

No.	Karakteristik	Frekwensi	Persentase (%)
1.	Berat Badan/umur		
	Normal	9	60
	Kurang	5	35
	Sangat Kurang	1	5
2.	Tinggi Badan/umur		
	Normal	8	53
	Pendek	5	34
	Sangat pendek	2	13

Kegiatan pengukuran berat badan dan tinggi badan dilakukan oleh kader seperti tampak pada gambar 4. Pada saat pengukuran dibarengi dengan wawancara kepada ibu balita mengenai faktor sosial ekonomi keluarga antara lain umur ibu, pendidikan terakhir ibu, penghasilan keluarga, dan pekerjaan ayah. Edukasi dan pemberian makanan kepada anak adalah untuk memenuhi zat-zat gizi yang cukup demi kelangsungan hidup, pemulihan kesehatan, aktivitas, pertumbuhan, dan perkembangan (Wahyuni, 2020). Sumber PMT ini adalah sayur-sayur yang ada di sekitar lingkungan masyarakat sendiri.





Gambar 4. Kegiatan Pengukuran Berat Badan dan Tinggi Badan Posyandu

Stunting dapat diatasi dan dicegah dengan berbagai cara. Dimulai dari pemberian makanan yang sehat dan bergizi pada saat ibu masih mengandung, pola asuh yang baik dan sehat dari orangtua kepada anak, pemberian makanan yang bergizi pada anak di masa pertumbuhannya. Pemberian makanan bergizi dapat dibuat dengan bahan pangan lokal yang tersedia di sekitar kita, misal rolade sayur, pudding kelor, dadar bayam, sop sehat, kacang hijau, jagung manis, dan lain-lain. Permasalahan gizi stunting sebenarnya terjadi pada kelompok usia balita dapat ditangani dengan pemberian makanan tambahan (PMT) Pemulihan. Produk PMT-P yaitu nagasari dengan penambahan tepung jagung, dan tepung kacang hijau (Afidah N, 2021); (Sulistiyani, 2022). Dari bahan-bahan yang tersedia lokal semoga tercipta menu PMT yang terbuat dari bahan pangan lokal unggulan desa setempat. Pemetaan stunting memudahkan para kader untuk menanggulangi permasalahan stunting di lingkungan posyandu Sejahtera perlu adanya keberlanjutan pemetaan dalam jarak beberapa bulan tertentu. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menurunkan prevalensi angka stunting.

E. KESIMPULAN

Pemberian edukasi positif oleh seluruh pengurus dan kader posyandu kepada ibu-ibu (orang tua) balita tanpa mengenal lelah memunculkan pengetahuan dan pemahaman baru bagi mereka terutama berkaitan dengan persoalan stunting. Persoalan stunting semakin meningkat manakala pemerintah dan masyarakat tidak memiliki kepedulian dan perhatian lebih pada anak balita. Seyogyanya pemerintah melalui berbagai macam program posyandu seperti demonstrasi pembuatan produk berbahan dasar sayur yang merupakan bagian dari pemberian makanan tambahan (PMT) Pemulihan harus

dilakukan secara kontinu. Oleh karena itu, pelaksanaan sosialisasi dan demonstrasi yang optimal diharapkan dapat membantu mengurangi persentase prevalensi angka stunting pada setiap tahunnya. Demi terwujudnya keluarga sehat dan sejahtera maka perlu adanya kolaborasi efektif yang dilakukan oleh berbagai pihak secara sadar, adil dan bertanggung jawab.

F. ACKNOWLEDGMENTS

Ucapan terima kasih ditunjukkan kepada seluruh pengurus dan kader Posyandu Sejahtera Arum Permai Mangunharjo, Kecamatan Mayangan Kota Probolinggo.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Afidah N, & M. (2021). Potensi nagasari formulasi tepung jagung dan tepung kacang hijau sebagai kudapan PMT-P balita stunting. . . *Sport and Nutrition Journal*, 39-50.
- Amalia, J. O. (2022). Edukasi Gizi Seimbang Pada Anak-Anak Di Desa Bawuran, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 4 (1).
- Anggryni, M. M. (2021). Faktor pemberian nutrisi masa golden age dengan kejadian stunting pada balita di negara berkembang. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2).
- Apriluana, G. &. (2018). Analisis faktor-faktor risiko terhadap kejadian stunting pada balita (0-59 bulan) di negara berkembang dan asia tenggara. *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, 247-256.
- Damanik SM, M. I. (2021). Sosialisasi pencegahan stunting pada anak balita di Kelurahan Cawang Jakarta Timur. *Jurnal Comunita Servizio*, 552-560.
- Data, P. (2018). *Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia*. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan. Jakarta: Informasi Kementerian Kesehatan RI.
- K., R. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 225-229.
- Nasution IS, & S. (2022). Analisis faktor penyebab kejadian stunting pada balita usia 0-59 bulan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 82-87.
- Nomor, P. P. (2021). *Percepatan penurunan Stunting Tahun 2021*. . Jakarta: Lembar Negara Nomor, 172.
- Purnaningsih, N. L. (2023). Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Stunting di Desa Muncanglarang, Kabupaten Tegal. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat (PIM)*, 128-136.
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 225-229.
- Sulistiyani, T. R. (2022). Olahan jagung sebagai alternatif menu untuk balita. *Jurnal*

Abdimas Akademik, 31-38.

Wahyuni, E. N. (2020). *INTERVENSI KEPERAWATANAN SAAT BENCANA (Ibu dan Anak Prasekolah)*. Indramayu: Penerbit Adab.

Wardita, Y. S. (2021). Determinan Kejadian Stunting pada Balita. . *Journal Of Health Science (Jurnal Ilmu Kesehatan, 7-12.*

Wulandari, H. W. (2020.). Pengaruh Peran Bidan, Peran Kader, Dukungan Keluarga dan Motivasi Ibu terhadap Perilaku Ibu dalam Pencegahan Stunting pada Balitanya. . *Jurnal Ilmiah Kesehatan, 73-80.*